

## PENANAMAN NILAI-NILAI KETAUHIDAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEARIFAN LOKAL

**Latifatul Mahbubah**

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

[lfalatifatul17@gmail.com](mailto:lfalatifatul17@gmail.com)

**Didin Burhanuddin Rabbani**

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Indonesia

[didinbr19@gmail.com](mailto:didinbr19@gmail.com)

**Abstract:** *Indonesia is the largest country with a Muslim population. Therefore, instilling monotheism (tauhid) in young children, where they are the nation's next generation, is very important, especially at this time. The onslaught of liberal currents that continue to emerge is a very serious threat and needs to be addressed as soon as possible. Kiyai Langgar in Teja Timur Village, Pamekasan District carries out activities to instill monotheism (tauhid) in early childhood and packages it using local wisdom, namely using regional languages, so that children not only learn monotheism (tauhid), but also learn regional languages that they do not learn in formal schools. This research was carried out using descriptive qualitative research with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of the research show that this activity, which is carried out almost every day, is carried out using the listening-imitating method (sam'iyah syafahiyah) and collaborated with repeated learning (drill). Uniquely, this activity is contested every year to increase children's enthusiasm for learning.*

**Keywords:** *Value Of Monotheism, Early Childhood, Local Wisdom.*

### PENDAHULUAN

Indonesia dengan masyarakat yang sebagian beragama islam memiliki tantangan tersendiri dalam menghalau timbulnya kepercayaan-kepercayaan liberal. Baik kepercayaan yang masuk dari luar Indonesia ataupun kepercayaan yang timbul dari masyarakat Indonesia sendiri. Oleh karenanya, penanaman nilai-nilai Tauhid khususnya bagi generasi penerus bangsa sangat memiliki kedudukan penting agar keyakinan dan agama mereka tidak berbelok arah atau bahkan goyah.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatnya iman dan taqwa kepada Tuhan YME dan akhlak yang baik untuk membentuk bangsa yang berkehidupan cerdas. Sama halnya dengan yang



tercantum pada UUSPN no 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan secara nasional adalah mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa supaya menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, berakhlak baik, memiliki ilmu, bijak, inovatif, tidak bergantung pada orang lain serta menjadi masyarakat yang berjiwa demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai tauhid pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan-keterampilan lain yang ia butuhkan dalam kehidupan pribadi dan sosialnya dengan masyarakat.<sup>2</sup>

Proses pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan strategi, hal ini dilakukan agar jalannya proses pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Pada penelitian ini proses pendidikan yang dilaksanakan sebagai media dalam penanaman nilai-nilai tauhid dilaksanakan dengan cara menggunakan lagu-lagu Bahasa Daerah mengingat siswa yang masih berusia dini dan dengan menggunakan kearifan lokal (bahasa daerah) diharapkan agar para generasi penerus bangsa ini tetap mengenal bahasa daerah mereka ditengah gempuran bahasa nasional dan bahasa internasional.

## **PENANAMAN NILAI-NILAI KETAUHDAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI KEARIFAN LOKAL**

### **Pengertian Nilai**

Nilai pada kamus pendidikan dapat diartikan sebagai mutu, kadar atau hal yang sangat berarti serta merupakan hal yang harus dicapai. Pengertian nilai juga sudah banyak diartikan oleh para ahli, dan tidak ada yang sama antara satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan karena nilai ini memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan arti-arti kegiatan manusia yang tidak dapat dipastikan batasnya.<sup>3</sup>

Nilai (*value*) dalam filsafat aksiologis (filsafat nilai) adalah suatu keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*).<sup>4</sup> Adapun nilai dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Risda dan Salamuddin, “Penanaman Nilai-nilai Tauhid Melalui Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Refletika*, Vol 18 (1), 2023, 2.

<sup>2</sup> Abd Rahman dkk, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa*, Vol 2 (1), 2022, 2.

<sup>3</sup> Risda dan Salamuddin, “Penanaman Nilai-nilai Tauhid Melalui Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Refletika*, Vol 18 (1), 2023, 5.

<sup>4</sup> Muhammad Syahnun Harahap, “Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Umum)”, *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol 6 (1), 2015, 32.

<sup>5</sup> Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perpektif Sosial Kemasyarakatan”, *Darajat: Jurnal PAI*, Vol 3 (1), 2020, 3.



Mulyana juga berpendapat bahwa nilai merupakan sebuah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan sebuah tindakan pada diri seseorang. Teori Spranger menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai yang sering menjadi rujukan kehidupan manusia yaitu nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai social, nilai polotik dan nilai agama.<sup>6</sup>

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan nilai merupakan Sesutu yang selalu melekat pada kehidupan manusia yang harus selalu dipertahankan dan dijalankan, sebagaimana nilai inilah yang menjadi ciri khasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan sekaligus nilai inilah yang dapat membedakannya dengan dengan makhluk Tuhan lainnya.

### Nilai-nilai Tauhid

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah SWT dan kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab dan merupakan *masdar* dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يؤحد). Adapun secara etimologis tauhid berarti keesaan Allah.

Mentauhidkan berarti “mengakui keesaan Allah SWT”. Adapun Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Allah SWT dan sifat-sifat yang wajib padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan sifat-sifat yang sama sekali harus ditiadakan dari padanya, serta Rasul-rasul Allah SWT untuk menetapkan kerasulan mereka, hal-hal yang wajib ada pada diri mereka, hal-hal yang boleh dikaitkan kepada mereka, dan hal-hal yang terlarang mengaitkannya kepada mereka. Menurut istilah, H. E. Saefuddin Anshari dalam buku karya Dr. Amir Mahrudin mengartikannya pada dua pengertian:

1. Ilmu yang membahas dan kelengkapan segala hujjah terhadap kepercayaan-kepercayaan keimanan, berdasarkan dalil akal serta untuk menolak segala paham ahli-ahli bid'ah yang menyimpang dari jalan yang lurus.
2. Ilmu yang membahas tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, dalam arti wujud-Nya yang wajib dinisbatkan kepada-Nya serta sifat-sifat yang wajib yang ditiadakan bagi-Nya.<sup>7</sup>

Para ulama dari kalangan salaf dan para ulama dari empat madzhab yakni hanafiyah, malikiyah, syafi'iyah dan hambaliah telah menyebutkan tiga macam tauhid yaitu *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah* dan *tauhid Asma' dan Sifat*. Ghoffar menjelaskan secara singkat tentang ketiga macam tauhid tersebut yaitu sebagai berikut:

1. *Tauhid Rububiyah* yaitu mengimani keberadaan (Wujud) Allah dan meyakini keesaan-Nya dalam perbuatan-Nya. Diantara ulama ada yang mendefinisikan bahwa *tauhid rububiyah* adalah meyakini bahwa Allah-lah Sang Pencipta, Pemberi rizki dan Yang mengatur segala sesuatu. Maha esa Dia dan tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini tergambar antara lain pada ayat berikut yang artinya: Segala puji bagi Allah,

<sup>6</sup> Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)”, JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah dasar, Vol 2 (2), 2016, 87.

<sup>7</sup> Nabila Diana Feba dkk, “Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini”, Gunung Djati Conference Series, CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS TAUHID AND AKHLAK Volume 22 (2023), 225.



Tuhan semesta alam. (QS. Al-Fatihah;2). Dan pada surat Al-A'raf ayat 54 yang artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf; 54).

2. *Tauhid Uluhiyah* yaitu mengesakan Allah SWT dalam hal peribadatan. Jika dihubungkan kepada Allah, tauhid ini dinamakan *tauhid Uluhiyah*. Tapi jika dihubungkan kepada makhluk maka dinamakan tauhid ibadah, *tauhidatul ubudiyah*, *tauhidullah bi a'falil 'ibad* (mentauhidkan Allah dengan perbuatan hamba), tauhid amal dan tauhid niat. Hal ini didukung oleh ayat berikut yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.(QS. Adz-Dzariyat; 56).
3. *Tauhid Asma' dan Sifat* yaitu Allah SWT menyematkan Diri-Nya dengan Nama-Nama-Nya yang indah “Al-Asmaa' Al-Husna”. Dalam nama-nama-Nya itu terkandung Sifat-Sifat yang Maha Sempurna. Maka yang dimaksud dengan *tauhid asma' dan Sifat* adalah mengesakan Allah SWT dalam Nama dan Sifat-Nya. Allah SWT berfirman yang artinya; Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia mempunyai *al-asmaaul husna* (nama-nama yang baik) (QS. Thaahaa; 8). Dan pada surat Al-Isra' ayat 110 yang artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *al-asmaaul husna* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkan-Nya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (QS.Al-Isra: 110).<sup>8</sup>

Secara sederhana, pendidikan tauhid mengacu pada metode pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas manusia untuk memahami keesaan Allah SWT. Adapun tujuan pendidikan tauhid adalah untuk Pikiran, jiwa, hati, dan ruh harus dikembangkan, diarahkan, dan dibimbing menuju pemahaman (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) Allah SWT.<sup>9</sup>

### **Proses Penanaman Nilai-nilai Ketauhidan Pada Anak Usia Dini Melalui Kearifan Lokal**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Teja Timur Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan. Desa ini masih termasuk wilayah perkotaan dengan jumlah masyarakatnya sekitar 5.247 jiwa dengan presentase 100% beragama islam.

Penanaman nilai-nilai Tauhid dianggap teramat sangat penting mengingat desa ini terletak di wilayah kecamatan kota Pamekasan dan tentunya dengan keadaan tersebut menyebabkan para masyarakatnya khususnya para anak yang mana mereka merupakan

<sup>8</sup> Dini Irawati dkk, “Penanaman Nilai-nilai Tauhidullah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), Vol 5 (7), 2002, 2209.

<sup>9</sup> Ida Parwati dkk, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Pada Generasi Z Melalui Aplikasi Tik Tok di PP Ammu Banten”, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 6 (3), 2023, 497.



generasi penerus bangsa dapat merasakan kemudahan akses baik dalam segi transportasi maupun fasilitas public dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di kecamatan lainnya. Keadaan ini menjadi hal yang mengkhawatirkan mengingat banyaknya aliran-aliran liberal yang timbul dan kemudahan akses yang dimiliki. Maka penanaman nilai-nilai tauhid perlu digalakkan sejak dini agar keimanan dan keyakinan anak-anak di desa ini terus terjaga.

Penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini memiliki cara khusus, mengingat mereka sedang berada pada fase golden age agar apa yang diajarkan dapat mereka cerna dengan baik. Pada Pembelajaran ini terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Dengan strategi ini para guru dapat memberikan contoh tentang bagaimana seorang yang disebut beragama Islam itu. Di samping itu juga dapat mencontohkan bagaimana selayaknya seorang muslim itu berakhlakul karimah yang baik.

2. Pembiasaan

Strategi pembiasaan dilakukan untuk memberikan kebiasaan tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan sikap percaya kepada Allah Swt dan agama yang dianutnya.

3. Bernyanyi

Metode ini dilakukan dengan nyanyian-nyanyian yang benuansa ketauhidan, atau dalam artian yang mengandung nilai spritual yang penekannya tentang keimanan kepada Allah Swt.

4. Kisah/cerita

Metode ini juga sering dilakukan guru, cerita dalam kaitannya dengan pembelajaran tauhid berupa cerita tentang alam semesta.

5. Nasihat

Metode ini bersifat insidental, maksudnya adalah metode tidak selalu digunakan, namun hanya digunakan pada waktu tertentu saja, yaitu pada saat terdapat siswa yang melakukan kesalahan.<sup>10</sup>

Anak usia dini memiliki daya tangkap yang sangat kuat dalam menerima segala apa yang diberikan kepadanya. Ia memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, memiliki pengamatan serta pandangan yang ada disekitarnya. Sehingga sangat tepat pendidikan pertama kepada anak adalah pendidikan tentang dasar ketika ia dilahirkan pertama di dunia yaitu *fitriah* (suci), yang dalam hal ini adalah *fitriah* beragama kepada Allah SWT yang bisa disebut dengan Tauhid.

Konsep pendidikan tauhid pada bisa diajarkan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- 1- Menjadikan anak agar lebih mencintai Allah SWT.
- 2- Tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Allah SWT.

---

<sup>10</sup> Nabila Diana Feba dkk, "Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini", Gunung Djati Conference Series, CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS TAUHID AND AKHLAK Volume 22 (2023), 225.



- 3- Mengesakan dalam hal beribadah kepada Allah SWT.
- 4- Membimbing anak untuk senantiasa mensyukuri segala nikmat yang telah Allah SWT berikan.

Menanamkan tauhid pada usia dini merupakan hal yang sangat penting. Alasannya karena pada fase ini, anak-anak dapat menyerap pembinaan dan pendidikan dengan baik. Lalu, bagaimana cara menanamkan tauhid pada anak dengan benar? Berikut beberapa tipsnya.

1. Pada usia satu tahun, sebaiknya anak diperkenalkan dengan buku agar dia terbiasa dengan buku. Ajaklah anak Anda menghadiri majelis ilmu dengan tetap menjaga adab-adabnya. Pada usia ini, sebaiknya anak terbiasa mendengar Al-Qur'an dan as-sunnah.
2. Pada usia dua tahun dan seterusnya, selalu libatkan Allah dalam segala pekerjaan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkannya kalimat-kalimat sederhana seperti, “Penciptaku Allah, Nabiku Muhammad, Islam agamaku”.
3. Anda juga dapat melibatkan anak pada kegiatan sederhana tentang tauhid misalnya dengan mengajak anak ber-tadabbur alam. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, ajarkanlah kepada anak bahwa semua yang dia lihat adalah ciptaan Allah.
4. Bacakan buku kisah para Rasul karena pada hakikatnya dakwah para Rasul berlandaskan pada tauhid.
5. Ketika anak sudah mulai aktif bertanya dan dapat diajak berkomunikasi dua arah, selalu libatkan Allah dalam menjawab pertanyaan tersebut. Sebagai contoh anak bertanya, “kok jerapah lehernya panjang ya, Ma?” Anda bisa menjawabnya, “iya, nak. Leher panjang itu agar jerapah bisa mengambil daun yang tinggi. Semua itu berkat Allah. Jadi, jerapah tidak akan kelaparan lagi.”
6. Biasakan anak dengan adab yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.
7. Selalu bacakan tafsir dari surah yang sedang dihafal oleh anak karena tafsir tersebut berisi kisah yang dapat dijadikan pelajaran.<sup>11</sup>

Dengan adanya beberapa uraian diatas, dapat kita jadikan rujukan guna meningkatkan penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. Dan adapun penanaman nilai-nilai ketauhidan pada anak usia dini dalam penelitian ini menggunakan metode bernyanyi.

Kegiatan ini sudah mulai dilakukan sejak tahun 1990-an yang di inisiasi oleh Ustadz Abd. Syukur. Beliau merupakan seorang ustadz yang memimpin sebuah langgar di Desa teja Timur Kec. Pamekasan. Kegiatan ini berlangsung hampir setiap hari dengan metode mendengar-menirukan (*sam'iyah syafahiyah*) dan metode berulang-ulang (*drill*). Metode ini digunakan untuk melatih pendengaran, ucapan dan proses mengingat anak sehingga dengan menggunakan metode ini banyak keterampilan anak yang terasah dalam satu waktu. Adapun materi yang dipelajari dalam kegiatan ini adalah *'Aqid Khamsin* yang terdiri dari sifat wajib bagi Allah, sifat muhal bagi Allah, sifat jaiz bagi Allah, sifat wajib bagi Rasul, sifat muhal bagi Rasul dan sifat Jaiz bagi Rasul.

---

<sup>11</sup> Fahrina Yustisari Liriwati dan Armizi, “Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13”, Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021, 119.

Kegiatan yang berlangsung setelah shalat subuh ini dilaksanakan di langgar dengan peserta yang mengikuti berusia 4-12 tahun. Materi diajarkan dengan menggunakan lagu sehingga materi dapat dipelajari anak dengan mudah. Para anak usia dini mereka belajar dengan mendengarkan lagu yang dinyanyikan oleh para seniornya kemudian mereka menirunya. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga karena kebiasaan ini mereka dapat menghafal 'Aqid khamsin lebih cepat dibandingkan diajarkan dengan proses manual.

Kegiatan ini juga ditunjang dengan pelajaran tambahan yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan yang mana dalam pelaksanaannya anak-anak tidak hanya belajar tentang tauhid, tapi juga belajar tentang akhlak guna menunjang pendidikan moral mereka. Dan untuk menjaga semangat anak-anak dalam belajar, kegiatan ini dilombakan setiap akhir tahun, sehingga hal ini dapat menumbuhkan semangat lebih pada anak untuk terus belajar.

Hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun ini telah menghasilkan buah manis. Hal ini dapat dilihat bahwa 100% masyarakat Desa Teja Timur Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan beragama islam, bahkan terdapat warga pindahan yang beragama non islam telah mu'allaf dan menjadi seorang muslim.

Dan uniknya juga, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan terjemah yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura. Hal ini dilakukan oleh Ustadz. Abd. Syukur agar anak-anak terbiasa dengan bahasa daerah mereka. Mengingat desa ini terletak di kecamatan kota, tentu bahasa daerah sudah mulai berkurang penggunaannya dan digantikan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa internasional.

Mengutip dari catatan di Kompas, Sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia ternyata terancam punah karena generasi muda enggan memakai bahasa tersebut. Bahkan, dari 746 bahasa daerah tersebut kini hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang, itupun sebagian besar generasi tua. sebanyak 13 bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta penutur adalah Bahasa Jawa, Bahasa Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Bahasa Sasak. Bahkan, tidak sedikit bahasa daerah yang jumlah penuturnya kurang dari satu juta atau hanya tinggal puluhan penutur saja, di antaranya bahasa di daerah Halmahera dan Maluku Utara, yang jumlah penuturnya sangat terbatas.<sup>12</sup>

Dan terhitung sejak 2011 hingga 2019 setidaknya ada sebanyak 11 Bahasa Daerah Mengalami kepunahan di Indonesia, yaitu Bahasa Tandia (Papua Barat), Bahasa Mawes (Papua), Bahasa Kajeli/ Kayeli (Maluku), Bahasa Piru (Maluku), Bahasa Moksela (Maluku), Bahasa Palumata (Maluku), Bahasa Ternateno (Maluku Utara), Bahasa Hukumina (Maluku), Bahasa Hoti (Maluku), Bahasa Serua (Maluku), dan Bahasa Nila (Maluku). Selain itu, dikatakan juga bahwa ada sebanyak 652 bahasa daerah di Indonesia, yang menurut UNESCO, setiap 15 hari sekali diantara bahasa tadi mengalami kepunahan.<sup>13</sup>

Kehilangan bahasa atau berkurangnya penutur bahasa tidaklah dipengaruhi oleh faktor tunggal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengurangan penutur

<sup>12</sup> Aan Setiawan, "Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik: Peran dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa", International Seminar "Language Maintenance and Shift", 2011, 67.

<sup>13</sup> Faizatul Faridy dkk, "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini", AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 9 (1), 2023, 75.



bahasa daerah yaitu faktor eksternal seperti urbanisasi, globalisasi, perkawinan campur, dan bencana yang mengakibatkan kematian penutur. Kedua, faktor internal yaitu berupa sikap bahasa, dan perlu kita perhatikan juga bahwa perubahan sosial dan ekonomi juga mempengaruhi pengurangan atau bahkan kehilangan bahasa daerah ini.<sup>14</sup> Sikap abai dari para penutur muda juga dapat mengakibatkan kepunahan bahasa, dan apabila ini terus dibiarkan maka tentu saja bahasa daerah akan terus berkurang atau bahkan hilang dari permukaan.

Oleh karenanya merevitalisasi bahasa daerah perlu untuk terus digalakkan. Dan karena hal inilah penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini di desa ini tetap dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini di Desa Teja Timur Kec. Pamekasan, Kab. Pamekasan dilaksanakan dengan menggunakan kearifan lokal yaitu bahasa daerah. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode mendengar-meniru (*sam'iyah-syafahiyah*) dan metode berulang-ulang (*drill*). Adapun materi yang diajarkan adalah 'Aqaid Khamsin dan diajarkan dengan menggunakan lagu dengan terjemahan bahasa Madura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Elga. “Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung”. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 14 (1), 2023.
- Faridy, Faizatul dkk. “Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini”. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 (1), 2023.
- Feba, Nabila Diana, dkk. “Pentingnya Penanaman Pendidikan Tauhid pada Anak Usia Dini”. *Gunung Djati Conference Series, CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS TAUHID AND AKHLAK Volume 22*, 2023.
- Harahap, Muhammad Syahnun. “Arti Penting Nilai Bagi Manusia Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Suatu Kajian Dari Filsafat Umum)”. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, Vol 6 (1), 2015.
- Irawati, Dini dkk. “Penanaman Nilai-nilai Tauhidullah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol 5 (7), 2002.
- Liriwati, Fahrina Yustisari dan Armizi. “Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13”. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 2021.
- Parwati, Ida, dkk. “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Pada Generasi Z Melalui Aplikasi Tik Tok di PP Ammu Banten”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6 (3), 2023..

---

<sup>14</sup> Elga Andina, “Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung”, *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 14 (1), 2023, 16.



- Rahman, Abd, dkk. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan”. *Al Urwatul Wutsqa*, Vol 2 (1), 2022.
- Risda dan Salamuddin. “Penanaman Nilai-nilai Tauhid Melalui Pembelajaran Bahasa Arab”. *Jurnal Refletika*, Vol 18 (1), 2023.
- Ristianah, Niken. “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perpektif Sosial Kemasyarakatan”. *Darajat: Jurnal PAI*, Vol 3 (1), 2020.
- Setiawan, Aan. “Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan dan Sociolinguistik: Peran dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa”. *International Seminar “Language Maintenance and Shift”*, 2011.
- Sukitman, Tri. “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)”. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah dasar*, Vol 2 (2), 2016.

